

## PKM Pencegahan 4 Anti (Perundungan, Korupsi, Intoleransi, dan Kekerasan Seksual) Berbasis Hipnoterapi di Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan

Ahmad Fawaid<sup>1</sup>, Musolli<sup>2</sup>

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo<sup>1,2</sup>

[ahmadfawaidfuady@gmail.com](mailto:ahmadfawaidfuady@gmail.com)<sup>1</sup>

[Musolliready@gmail.com](mailto:Musolliready@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Submission: 2023-11-02

Received: 2023-11-25

Published: 2023-12-19

---

**Keywords:**

Management of 4 anti;  
Hypnotherapy;  
Prison.

**Abstract:**

*This study addresses the community service regarding the prevention of 4 anti, anti-bullying, anti-corruption, anti-intolerance, and anti-sexual violence based on hypnotherapy in Kelas II.B Kraksaan Prison, Probolinggo, East Java. This study is based on the many cases of bullying, sexual violence, and corruption committed by inmates. The condition of the residents of detention centers who suffer from mental disorders requires strengthening the four anti-characters as a process of healing and strengthening their identity. Using the Community-Based Participatory Research (CBPR) approach, which begins with problem mapping, building trust with inmates, determining priority problems, developing movement strategies, program implementation, observation, and theoretical reflection, This study resulted in some possible findings: 1) the formation of anti-criminal awareness for inmates who can protect themselves from criminal acts; 2) the formation of positive mental health through hypnotherapy services to prevent depression, stress and even prevent addiction to illegal drugs. This service produces the "hypnotherapy house" product for inmates, which operates as a consultation and service.*

**Katakunci:**

Penanggulangan  
4 anti;  
Hipnoterapi;  
Rumah Tahanan.

**Abstrak.** *Pengabdian ini bertujuan untuk pencegahan 4 anti, yakni anti perundungan, anti korupsi, anti intoleransi, dan anti kekerasan seksual berbasis hipnoterapi di Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan Probolinggo-Jawa Timur. Pengabdian ini dilatari oleh banyaknya kasus-kasus perundungan, kekerasan seksual, dan korupsi yang dilakukan oleh warga binaan. Kondisi penghuni rumah tahanan yang mengendap mental disorder ini perlu penguatan karakter 4 anti sebagai proses penyembuhan dan*

---

*penguatan jati diri mereka. Proses pengabdian ini menggunakan pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR), yang diawali dengan pemetaan masalah, membangun kepercayaan dengan warga binaan, menentukan masalah prioritas, menyusun strategi gerakan, pelaksanaan program, pengamatan dan refleksi reoretis. Hasil pendampingan yang telah dilakukan adalah; terbentuknya kesadaran 4 anti bagi warga binaan yang dapat membentengi dirinya dari perbuatan pidana/kriminal; terbentuknya kesehatan mental positif melalui layanan hipnoterapi untuk mencegah depresi, stres dan bahkan mencegah dari kecanduan obat-obatan terlarang. Pengabdian ini menghasilkan produk “rumah hipnoterapi” bagi warga binaan yang beroperasi sebagai layanan konsultasi dan pembinaan mental.*

---

## **1 Pendahuluan**

Pendampingan ini bertujuan untuk melakukan pengarusutamaan 4 anti melalui *religious hypnotherapy*, yaitu Anti Korupsi, Anti Bullying, Anti Intoleransi, Anti Kekerasan Seksual. Pendampingan ini dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan Probolinggo, salah satu tahanan yang sejak tahun 2017 telah diresmikan sebagai pesantren Darut Taubah. Dalam pelaksanaannya, pendampingan ini menggunakan metodologi *Community Based Participatory Research (CBPR)*, yang memposisikan komunitas rumah tahanan sebagai mitra dari perguruan tinggi (*Campus–Community Partnerships*) dan berorientasi pada *service learning* untuk mendorong gerakan sosial (*social action*), perubahan sosial (*social change*), dan mencapai keadilan sosial. (Markovich et al., 2019)

Kendatipun telah dinobatkan sebagai pesantren, rumah tahanan kelas II.B Kraksaan bukan berarti telah berhasil mengatasi—atau memberikan efek jera—problem Korupsi, Bullying, Intoleransi, dan Kekerasan Seksual. Menurut pengakuan Fathur Rosi, kepala bidang pelayanan tahanan, menuturkan bahwa jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) dengan kasus-kasus serupa di atas terus bertambah setiap tahunnya, baik warga binaan baru maupun alumni, sehingga jumlahnya melebihi kapasitas kamar yang ada di rumah tahanan. (Rosi, 2021) Di samping itu, kasus kekerasan seksual di Probolinggo selama tahun 2020 mencapai 35 kasus, (Ngeri! Sepanjang 2020, Ada 35 Kasus Seksualitas Anak di Probolinggo -

WartaBromo, n.d.) dan kasus perundungan di sejumlah daerah di Probolinggo sering kali terjadi.

Dalam kebijakan penyelenggaraan pendidikan, kasus-kasus korupsi, intoleransi, perundungan dan kekerasan seksual telah menjadi prioritas kebijakan kemendikbud melalui materi-materi yang diajarkan di tingkat sekolah hingga perguruan tinggi, namun praktik-praktik kriminal seperti ini rentan terjadi di kalangan masyarakat sehingga masyarakat non pelajar juga membutuhkan pendampingan pendampigan, terutama narapidana. (Mendikbud: Masih Ada 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Indonesia Halaman all - Kompas.com, n.d.) Pasalnya, dari 35 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Probolinggo, 17 di antaranya dilakukan oleh individu di luar dunia pendidikan.

Kasus-kasus kriminal di atas, dalam perspektif kriminologi, akar persoalannya dilatari oleh krisis mental dan spiritual keagamaan. Hal ini misalnya ditegaskan oleh Monica Dempster, dalam sebuah penelitiannya menyebutkan bahwa *religious spirituality* dapat menanggulangi terulangnya praktik Korupsi, Bullying, Intoleransi, dan kekerasan seksual yang terjadi di negara-negara berkembang. (Dempster, 2020)

Rumah tahanan kelas II B Probolinggo, yang menjadi sasaran riset ini, adalah tempat penampungan masyarakat terpidana yang memiliki luas lahan 5.830 m<sup>2</sup> dengan jumlah kapasitas penghuni 250 orang. Menurut M. Yasin Zaini, kepala bidang pengelolaan, bahwa jumlah penghuni rumah tahanan di bulan Agustus 2021 telah mencapai 353 orang, atau 36% melebihi kapasitas kamar yang tersedia. Fakta ini tidak sebanding dengan jumlah mendidikan, pesantren, dan majelis-majelis dzikir yang berkembang pesat di Probolinggo.

Secara geografis, letak rumah tahanan dalam radius 7 km dikelilingi oleh 3 perguruan tinggi, 16 pesantren, dan 4 majelis dzikir. Namun sayangnya lembaga-lembaga pendidikan dan pengajian tersebut tidak terlibat langsung dalam proses pembinaan keagamaan di rumah tahanan. Meski demikian, pada dasarnya rumah tahanan telah melakukan program pembinaan keagamaan dan kemandirian untuk mitigasi terulangnya tindakan kriminal, seperti program tadarus al-Qur'an, salat berjemaah, dan zikir bersama. Namun sayangnya, program keagamaan ini tidak berbasis pada *service learning* yang mendorong gerakan sosial (*social action*) dan perubahan sosial (*social change*) warga binaan pemasyarakatan (WBP).

Berbeda dengan program yang sudah dilakukan, pengabdian ini bertujuan mendorong perubahan perilaku (*behaviour change*) secara berkelanjutan dengan metode *Religious Hypnoteraphy*. Sesuai dengan karakter metodologi *Community Based Participatory Research* (CBPR), pengabdian ini tidak sekali jadi. Tahapan-tahapan *laying foundation*, *research planning*, *Gathering*, dan *analysis information* dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Jaringan sejumlah perguruan tinggi sekitar dan pondok pesantren juga akan dilibatkan dalam proses pembinaan. Sementara pada tahapan *acting on finding*, pengabdian ini memanfaatkan *Religious Hypnoteraphy*, yang menekankan pada proses konseling terapis pada warga binaan melalui alam bawah sadar atas empat indikator masalah utama pengabdian, yakni praktik Anti Korupsi, Anti Bullying, Anti Intoleransi, Anti Kekerasan Seksual.

## 2 Metode

Riset Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Community Based Participatory Research* (CBPR), yaitu penelitian berbasis kemitraan yang melibatkan peneliti dan stakeholder lainnya dari kalangan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi, dan pesantren untuk berkontribusi pada sebuah komunitas sesuai dengan bidang dan keahliannya.(Ohmer et al., 2013) Dalam riset ini, kolaborasi antara Universitas Nurul Jadid dengan Rumah Tahanan Kelas II.B Probolinggo akan dilakukan untuk mewujudkan gerakan sosial melalui *service learning* secara berkesinambungan. Pada proses pelaksanaannya, metode riset ini akan melibatkan peneliti dan dosen bekerja bersama-sama dengan tokoh agama dan terapis dalam kegiatan penelitian.

Riset pengabdian ini akan dilakukan pada komunitas warga rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo yang berjumlah 353 orang, terdiri dari 3 orang lansia, 147 dewasa, dan 203 lainnya remaja. Sesuai dengan langkah riset CBPR, ada empat tahapan yang harus dilalui, yaitu; 1) tahapan membangun prinsip dan konsep dasar penelitian (*laying foundation*); 2) tahapan perencanaan penelitian (*research planning*); 3) tahapan aksi atas temuan (*gathering and analysis information*); 4) tahapan aksi atas temuan (*acting on finding*). (Etmanski et al., 2014)

Berbeda dengan model riset akademik, langkah awal CBPR adalah melakukan *co-construction*, yaitu peleburan dengan komunitas untuk tujuan

belajar, mendengar, mobilisasi pengetahuan, dan menghargai kontribusi masyarakat. Dari langkah ini, peneliti bersama masyarakat akan menentukan isu yang akan diteliti, mengorganisasi dan mengolah data, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dapat berkontribusi bagi komunitas. Langkah kedua adalah perencanaan penelitian yang meliputi penentuan lokasi riset dan penentuan stakeholder yang akan terlibat. Peneliti dan stakeholder bersama-sama merancang secara kolaboratif isu yang akan diangkat, tujuan, pembagian peran, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Langkah ketiga adalah pengumpulan dan analisis data. Dalam CBPR, ada tujuh metode pengumpulan data yang dapat digunakan, yaitu pemetaan (*mapping*), runtutan sejarah waktu (*historical timeline*), matrik (*matrices*), tingkat kesejahteraan (*wealth ranking*), kalender musim (*seasonal calendars*), penelitian lapangan (*field trips*), dan bercerita (*story telling*). (Schensul et al., 2006) Seluruh teknik pengumpulan data di atas akan digunakan dalam riset ini untuk mencapai tingkat reliabilitas dan validitas.



Gambar 1. Alur Tahaan CBPR

Langkah keempat adalah aksi atas temuan yang akan menentukan pola riset selanjutnya, yaitu pemanfaatan *religious hypnotherapy* dan *prevention and treatment strategies*. Pada tahapan ini, warga binaan kelas II.B Probolinggo akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok melibatkan stakeholder yang disesuaikan dengan persoalan yang dihadapi. Beberapa stakeholder yang direncanakan terlibat dalam proses riset ini adalah; dari kalangan tokoh agama: Gus Hafidzul

Hakim Noer (pengasuh jamaah salawat Syubbanul Muslimin); Abd. Jalal, CH., CHt (praktisi hypnotherapy); Muhammad Cholil, CH., CHt (Praktisi Hypnotherapy); Dr. Ali Alkaf (MUI Kab. Probolinggo); Dr. Nur Laila (Psikolog); Fathur Rosi (Bag. Pelayanan Rumah Tahanan); Nurul Huda, M.Ps (Kriminolog); dan sejumlah dosen Universitas Nurul Jadid yang terlibat, Dr. Muhammad Munif, M.Pd., Dr. Alvan Fatony, M.H.I., dan Dr. Bashori Alwi, M.Sc.

### 3 Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan Probolinggo. Sementara program kegiatan dilaksanakan selama empat bulan dimulai pada bulan November 2022 sampai bulan Februari 2023. Peserta pelatihan ini adalah warga binaan Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan yang berjumlah 233 orang. Kegiatan ini melibatkan sejumlah mitra untuk memberikan perannya masing-masing pada warga binaan rumah tahanan. Di antara beberapa mitra tersebut adalah Universitas Nurul Jadid, Stakeholder, ahli, dan komunitas.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode *Community-Based Participatory Research Program* (CBPR), dimana proses pelaksanaannya melibatkan perguruan tinggi, stakeholder atau tokoh masyarakat, ahli, dan organisasi kemasyarakatan. Pelibatan kemitraan ini dimaksudkan sebagai proses kerja kemitraan yang secara keseluruhan dapan menyumbangkan keahlian dan perannya dalam melakukan pendampingan.

Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat dan fungsi keterlibatan mitra yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan kegiatan, rencana pengawasan pasca pelatihan, penyusunan laporan kegiatan, dan produk kegiatan.

Persiapan pelaksanaan program pengabdian ini dirancang melalui empat tahapan, yakni membangun prinsip dan konsep dasar penelitian (*laying foundation*), perencanaan penelitian (*research planning*), bersama-sama menganalisis dan menemukan informasi (*gathering and analysis information*), dan tahapan aksi atas temuan (*acting on finding*).

Ciri utama dari model *Community-Based Participatory Research Program* (CBPR) adalah pelaksanaannya melibatkan beberapa unsur dari

komunitas, institusi, maupun stakeholder yang secara bersama-sama dapat berperan. Pada tahapan ini, keterlibatan institusi adalah melakukan langkah kontrak kerja bersama antara Universitas Nurul Jadid Probolinggo dengan Rumah Tahanan Kelas IIb Kraksaan. Penandatanganan kerja sama ini diarahkan pada aspek tridarma perguruan tinggi, utamanya bidang pengabdian kepada masyarakat. Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) UNUJA mendukung kontrak kerja ini dengan menempatkan beberapa dosen UNUJA turut terlibat dalam melakukan *mapping* dan merencanakan penelitian.

Selain keterlibatan perguruan tinggi, tahapan ini juga mengorganisir tokoh masyarakat, pemangku pondok pesantren di sekitar rumah tahanan, para ahli, dan majelis-majelis shalawat. Di sekitar rumah tahanan kelas II.B Kraksaan, terdapat delapan pondok pesantren besar yang diantaranya adalah PP. Darul Lughah, PP. Masdukiyyah, PP. Zainul Hasan Genggong, PP. Nurul Qur'an, PP. Walisongo, PP. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang, PP. Zainul Anwar Alassumur Kraksaan, dan PP. Nurul Jadid Paiton. Pesantren-pesantren ini didorong untuk berpartisipasi pada program pembinaan keagamaan di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan dalam kapasitas dan keahliannya masing-masing.

Di samping melibatkan sejumlah pondok pesantren di sekitar rumah tahanan, pelaksanaan program ini juga mengorganisir publik figur majelis shalawat, di antaranya adalah Majelis Shalawat Syubbanul Muslimin dan Majelis Shalawat al-Wali. Dua majelis shalawat yang memiliki ratusan ribu jama'ah ini berperan dalam membangkitkan semangat berislam warga binaan dan memberikan dukungan moral untuk berubah lebih baik.

Peran akademisi perguruan tinggi dan tokoh masyarakat dari unsur kiai dan publik figur majelis shalawat ini dapat saling memberikan perannya masing-masing. Pada tahapan ini juga, peneliti akan melaksanakan *focus group discussion* (FGD) bersama mereka untuk memberikan gambaran umum kehidupan dan kondisi warga rumah tahanan kelas II.B melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building* masing-masing pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil kesepakatan antar mitra yang terlibat dalam penelitian ini, maka disepakati ada empat bidang bidang penguatan untuk warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan, yaitu penguatan edukasi anti intoleransi, anti korupsi, anti kekerasan seksual, dan anti perundungan. Empat bidang yang disepakati ini selain dihasilkan dari hasil FGD bersama

komunitas, stakeholder dan Universitas Nurul Jadid, juga didukung oleh data angka rata-rata kasus yang menyeret warga binaan ditahan di Rumah Tahanan.

Sebelum melaksanakan pelatihan, kegiatan pembinaan dibuka secara formal dengan menghadirkan seluruh pihak yang meliputi stakeholder, komunitas, dan Universitas. Peserta kegiatan yang hadir adalah seluruh warga binaan rumah tahanan kelas II.B. Turut hadir juga dalam kegiatan tersebut kepala Rumah Tahanan beserta seluruh kasubag dan staffnya. Kegiatan ini berlangsung sekitar tiga jam, dimulai pada pukul 09.00 s/d 12.00 di aula rumah tahanan.

Beberapa hal yang disampaikan kepada mitra dan warga binaan pada acara tersebut antara lain; 1) tindak lanjut dari penelitian kemitraan berupa pembinaan keagamaan berbasis hipnoterapi; 2) layanan konseling bagi warga binaan; 3) pelatihan anti kekerasan seksual, anti perundungan, anti intoleransi, dan anti korupsi. Seluruh kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan mitra. Di samping itu, sosialisasi kepada warga binaan tentang waktu pelaksanaan, target capaian, dan kesepakatan kontrak forum. Hal ini penting disampaikan agar supaya partisipasi warga binaan meningkat dan mendapat respon baik.

Pada pertemuan pembukaan, Fathor Rosi, Kepala Bagian Pembinaan, menyampaikan bahwa jumlah warga binaan mencapai 233 orang. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan harus dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan catatan pelanggaranannya. Masing-masing kelompok dijadwal berbeda. Demikian juga pemateri antar satu kelompok dengan kelompok lain dibedakan sesuai dengan jadwal yang telah diatur bersama. Khusus materi hipnoterapi, pemateri yang disiapkan terdiri dari satu orang. Setelah seluruh persiapan dilaksanakan, kegiatan pembinaan dimulai Hari Sabtu, 12 November 2022 bertempat di Mushalla At-Taubah Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan.

Pertemuan langsung dengan warga binaan dilaksanakan sehari setelah acara pembukaan. Pertemuan ini salah satunya membahas tentang rencana program pembinaan, kesepakatan materi yang akan disampaikan, waktu yang disediakan, dan pembagian kelompok.

#### **a. Edukasi Anti Kekerasan Seksual**



Persoalan kekerasan adalah kasus yang paling banyak terjadi di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan nonfisik. Menurut Fathor Rosi, kasubag pembinaan, menegaskan jumlah kasus kekerasan merupakan yang paling banyak dilakukan warga binaan, setelah kasus tentang perundungan, korupsi, dan intoleransi. Kekerasan seksual dapat dipahami dua bentuk bentuk, yaitu kekerasan seksual dalam bentuk verbal dan kekerasan dalam bentuk fisik. Kekerasan seksual dalam bentuk verbal baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengomentari bagian intim, maupun dilakukan di dunia maya seperti memposting bagian intim seseorang. Sementara kekerasan seksual dalam bentuk fisik adalah kasus-kasus perselingkuhan, pemerkosaan, dan perbuatan seksual yang dapat merugikan salah satu pihak.

Penanggulangan kekerasan seksual ini dilakukan dalam bentuk pembinaan yang meliputi aspek pendidikan agama, psikologis, dan hipnoterapis. Pada aspek pendidikan agama, materi yang diberikan adalah wawasan Islam tentang larangan seks di luar nikah yang disajikan oleh Alvan Fathony, salah seorang pengasuh PP. Ihya'ussunnah Krejengan Probolinggo. Target yang ingin dicapai adalah tumbuhnya kesadaran warga binaan atas perbuatan seks di luar nikah dan hukuman yang diterima pelaku baik di dunia maupun di akhirat. Kegiatan ini terlaksana pada hari Sabtu, 03 Oktober 2022 pukul 18.00-19.00 di Musala Al-Taubah Rumah Tahanan kelas II.B Kraksaan.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 92 orang yang terdiri dari 1 orang pemateri, 1 orang moderator, 4 orang petugas rumah tahanan, dan 86 orang lainnya terdiri dari warga binaan Pada aspek psikologis, materi tentang kekerasan seksual meliputi tiga aspek, yaitu pertama wawasan tentang motivasi hidup sehat dan bahagia dengan menahan nafsu, kedua tentang psikologi pelaku, korban, dan dampak negatif dari kekerasan seksual, ketiga tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tiga materi ini dibutuhkan oleh warga binaan untuk mengisi mental, sikap, dan kesadaran.



## Gambar 2. Praktik Anti Kekerasan Seksual melalui Hipnoterapi

Aspek terakhir adalah pembinaan penanggulangan kekerasan seksual dari perspektif hipnoterapi. Hipnoterapi dimaksudkan untuk membantu penyembuhan trauma, gejala psikis, dan kebiasaan lama yang sudah membuat candu warga binaan. Pembinaan hipnoterapi ini diberikan pada setiap sesi materi pembinaan. Harapannya, hipnoterapi menjadi pengobatan alternatif bagi warga binaan.

Abdul Jalal, sebagai praktisi hipnoterapi, memulai pelatihannya dengan cara mengajak warga binaan memasuki alam bawah sadarnya. Halusinasi disampaikan secara perlahan dan disertai dengan alunan musik instrumental untuk mendukung suasana kondusif. Satu-persatu warga binaan memasuki alam bawah sadar dan mereka mengikuti perintah Abdul Jalal melalui pikiran bawah sadar. Pada tahap inilah hipnoterapi memainkan peranan penting untuk mengajak warga binaan menyadari kesalahan dan dampak negatif dari perbuatannya terhadap dirinya dan lingkungan sekitar.

Abdul Ghani, salah seorang warga rumah tahanan, menangis tersedu-sedu menyesali perbuatannya yang mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan seksual. Ia mengakui telah merusak masa depan korban dan bermaksud tidak akan mengulangi kembali tindakannya. Selain Abdul, warga binaan satu-persatu mulai mengakui kesalahannya dan berniat untuk sembuh dari penyakit mental yang dialami. Pengakuan dan penyesalan dari warga binaan ini merupakan modal dan indikasi baik atas perubahan seseorang. Namun demikian, pengakuan dan penyesalan tidaklah cukup tanpa pendampingan keagamaan secara kontinu. Di sinilah keterlibatan lembaga pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dibutuhkan menjadi patner rumah tahanan.

### **b. Edukasi Anti korupsi**

Kasus korupsi menempati posisi kedua terbanyak yang dialami warga binaan Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan. Kasus ini utamanya dialami oleh Pejabat Desa, dari kepala desa hingga perangkat desa. Di samping itu,

pemahaman korupsi dapat dimaknai lebih luas pada kasus-kasus penipuan yang dilakukan secara personal atau kasus yang dapat menyebabkan hilangnya harta orang lain. Selama 5 tahun terakhir, kasus penipuan melalui pesan online marak terjadi di Probolinggo. (*Penipuan Modus Pesan Online Marak Di Probolinggo - WartaBromo*, n.d.) Ada beberapa modus yang dilakukan, dari transaksi jual beli bodong hingga meminta sumbangan dengan mencatut nama kiai. (*Tersangka Penipuan Catut Nama Kiai Di Situbondo Tambah 6 Orang*, n.d.)

Fathor Rosi, saat diminta keterangan, menerangkan bahwa kasus korupsi dan penipuan juga menjadi kasus yang banyak dialami warga binaan Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan. Terdapat 71 kasus korupsi di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan. Oleh sebab itu, kondisi ini membuat para mitra untuk memberikan pembinaan tentang pendidikan anti korupsi bagi warga binaan dalam 5 materi yang meliputi aspek keagamaan, psikologis, dan hipnoterapis.

Tema-tema yang meliputi aspek keagamaan adalah tentang tanggung jawab manusia kepada Allah, semua harta dan amal akan dihisab, dan wawasan tentang hukuman koruptor di dunia dan akhirat. Pemateri yang membina tema ini adalah dari unsur Mitra MUI Kota Kraksaan, KH. Hasyim Syamhudi, dan Pengasuh PP. Darul Lughah, KH. Hasan Baharun. Wawasan agama diberikan kepada warga binaan karena mayoritas penguhi rumah tahanan adalah beragama muslim, sehingga sentuhan agama menjadi kunci untuk menggerakkan aspek psikomotorik dan kognitif warga binaan.



Gambar 3. Praktik Penguatan Anti Korupsi Berbasis Pembinaan Keagamaan

### **c. Edukasi Anti Perundungan**

Materi edukasi anti perundungan dilakukan dalam 4 aspek, yakni aspek keislaman, aspek psikologis, aspek digital, dan aspek hipnoterapis. Aspek keislaman diberikan dalam bentuk memberikan wawasan keislaman tentang larangan membuli orang lain dan ajaran tentang perintah Islam untuk saling menghargai sesama. Di samping itu, pada aspek keislaman juga disampaikan tentang kesamaan derajat antar manusia. Materi keislaman disampaikan oleh Habiburrahman, salah seorang pengasuh PP. Miftahul Ulum Krejengan.

Edukasi anti perundungan juga disampaikan dalam perspektif pengetahuan digital. Materi ini penting disampaikan sebab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dengan dunia digital. Melalui handphone, praktik-praktik perundungan dapat terjadi kapan dan dimana saja. Wawasan digital dalam praktik perundungan disampaikan oleh Abd, Hamid Cholili, salah seorang dosen psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Hamid menyampaikan bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di Masyarakat.

Bentuk perundungan yang sering terjadi di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan adalah perundungan fisik. Hal ini terjadi karena pada dasarnya warga binaan tidak mengetahui dampak negatif psikologis yang dialami oleh korban. Praktik pembinaan perundungan mendapat perhatian khusus penitili. Pasalnya, kekerasan yang rentan terjadi setiap hari di rumah tahanan adalah perundungan. Tidak seperti pelatihannya lainnya, sebagai psikolog Hamid lebih banyak memberikan layanan konsultasi secara personal pada warga binaan. Model ini ditempuh karena masing-masing orang memiliki pengalaman pribadi yang dapat disembuhkan dengan cara dan strategi yang berbeda. Dengan demikian, layanan konseling dan hipnoterapi menjadi perhatian kepala rumah tahanan sehingga pasca riset ini dilakukan telah didirikan rumah layanan hipoterapi.

### **d. Edukasi Anti Intoleransi**

Seperti kegiatan-kegiatan sebelumnya, edukasi tentang anti intoleransi juga dilaksanakan bagi warga binaan rumah tahanan kelas II.B

Kraksaan atas pertimbangan mitra. Pembinaan tentang anti intoleransi meliputi kajian keagamaan, kajian yuridis, dan kajian hipnoterapis. Isu-isu intoleransi harus diakui tidak sedikit muncul dari fanatisme keberagamaan dan ketidaktahuan tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Untuk membendung persoalan ini, materi keagamaan mendapatkan porsi lebih banyak ketimbang materi lain.

Ada 3 materi keagamaan yang bersinggungan dengan topik intoleransi, yaitu wawasan tentang Islam sebagai agama rahmatan lil 'Alamin, menyikapi perbedaan sebagai rahmat, dan bentuk-bentuk intoleransi agama yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing dari topik pembahasan ini disajikan oleh narasumber yang *expert* di bidangnya dan telah berpengalaman dalam memberikan kajian dan penanggulangan intoleransi. Narasumber pertama adalah Drs. H. Hambali, M.Pd., dosen Universitas Nurul Jadid yang menekuni di bidang kekerasan atas nama agama. Narasumber kedua adalah Kiai Zaki Al-Yamani, M.Pd., salah satu pengasuh PP. Darul Lughah Kraksaan, dan narasumber ketiga adalah H. Barzan Ahmadi, M.Pd., Kasi Bimas Islam Kemenag Probolinggo.



#### **4 Pembahasan**

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa persoalan kekerasan adalah kasus terbanyak di rutan ini, meliputi kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Jumlah kasus kekerasan merupakan yang paling banyak dilakukan warga binaan, setelah kasus tentang perundungan, korupsi, dan intoleransi. Kekerasan seksual dapat dipahami dua bentuk bentuk, yaitu

kekerasan seksual dalam bentuk verbal dan kekerasan dalam bentuk fisik. Kekerasan seksual dalam bentuk verbal baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengomentari bagian intim, maupun dilakukan di dunia maya seperti memposting bagian intim seseorang. Sementara kekerasan seksual dalam bentuk fisik adalah kasus-kasus perselingkuhan, pemerkosaan, dan perbuatan seksual yang dapat merugikan salah satu pihak.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penanggulangan kekerasan seksual dilakukan dalam bentuk pembinaan, meliputi aspek pendidikan agama, psikologis, dan hipnoterapis. Pada aspek pendidikan agama, materi yang diberikan adalah wawasan Islam tentang larangan seks di luar nikah. Targetnya adalah Menumbuhkan kesadaran warga binaan atas perbuatan seks di luar nikah dan hukuman yang diterima pelaku baik di dunia maupun di akhirat.

Pada aspek psikologis, materi tentang kekerasan seksual meliputi tiga aspek, yaitu pertama wawasan tentang motivasi hidup sehat dan bahagia dengan menahan nafsu, kedua tentang psikologi pelaku, korban, dan dampak negatif dari kekerasan seksual, ketiga tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tiga materi ini dibutuhkan oleh warga binaan untuk mengisi mental, sikap, dan kesadaran

Aspek terakhir adalah pembinaan penanggulangan kekerasan seksual dari perspektif hipnoterapi. Hipnoterapi dimaksudkan untuk membantu penyembuhan trauma, gejala psikis, dan kebiasaan lama yang sudah membuat candu warga binaan. Pembinaan hipnoterapi ini diberikan pada setiap sesi materi pembinaan. Harapannya, hipnoterapi menjadi pengobatan alternatif bagi warga binaan

Materi hipnoterapi disajikan oleh Abd. Jalal Al-Kiromi, CH., CH.T., M.Pd., salah seorang ahli di bidang edu-hipnoterapi. Teknik yang dilakukan oleh Abd. Jalal adalah menyampaikan materi tentang bahaya kekerasan seksual dengan metode panyadaran dari alam bawah sadar (*hypnotist*). Metode alam bawah sadar dinilai efektif memberikan dampak positif bagi warga binaan untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Sebenarnya, kekerasan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya oleh pemeluk agama tertentu, semisal pemeluk agama Islam. Namun satu hal yang perlu disepakati bersama dan ini adalah ajaran yang sama

antara beberapa agama bahwa pelecehan seksual atau kekerasan seksual dilarang oleh semua agama, tak terkecuali oleh agama Islam.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 92 orang yang terdiri dari 1 orang pemateri, 1 orang moderator, 4 orang petugas rumah tahanan, dan 86 orang lainnya terdiri dari warga binaan. Peserta yang mengikuti pembinaan ini cukup banyak karena memang seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pelanggaran kejahatan seksual di rutan ini menjadi kejahatan terbesar atau paling banyak terjadi di rutan ini.

Target warga binaan rutan kelas II B Kraksaan menjadi pribadi yang saleh dan berdaya diri bukanlah hal yang mudah karena hal tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Setidak ada tiga unsur penting yang harus dikawal dan dijaga secara kontinyu. Unsur pelaku, lingkungan dan unsur pengetahun baik pengetahuan dari aspek agama atau umum.

Dari unsur pelaku dan lingkungan sangat memungkinkan warga binaan menjadi manusia yang saleh dan berdaya diri. Lingkunga mereka terjaga dan steril dari pergaulan luar. Mereka susah untuk bisa mengakses kehidupan dan hiruk pikuk dunia luar. Ini bisa dilihat dari tingkat kehadiran dan semangat ketika ada kegiatan yang diselenggarakan di rutan ini.

Faktor yang ketiga adalah unsur pengetahuan baik dari aspek agama maupun umum. Pengetahuan ini harus terus dipompa dan diallirkan pada jiwa –jiwa mereka sehingga mereka bisa membedakan dua perbuatan yang berbeda walau kadang terlihat sama. Di samping itu, pengetahuan yang berorientasi pada pemberdayaan diri juga perlu mereka serap agar setelah mereka keluar dari rumah tahanan, mereka tidak gagap, bisa survive dan mengembangkan driinya dalam percaturan kehidupan yang mereka jalani.

Untuk mengarah dua tujuan mulia ini. Pembinaan dan pendidikan anti korupsi, anti kekerasan seksual, anti intoleransi dan eduaksi tentang anti perundungan menjadi tepat sasaran, disampaikan pada mereka, penduduk binaan rutan kelas IIB Kraksaan. Keempat tema penting di atas disampaikan dengan bentuk dan metode yang variatif serta waktu yang sangat tepat.

Pelaksanaan kegiatan dari empat tema di atas disampaikan setelah mereka melaksanakan solat berjamaah. Artinya, secara psikologis mereka mudah menerima transfer keilmuan karena jiwa mereka masih dalam kondisi bersih, tenang dan damai. Pemilihan waktu ini penting, karena walaupun materi dan pemateri expert namun salah dalam pemilihan waktu, maka bisa jadi apa yang disampaikan menjadi kurang maksimal. Alasan

berikutnya yang bisa diutarakan adalah karena memang pemateri dari setiap tema yang disajikan terdiri dari mereka yang memang expert di bidangnya,

## **5 Kesimpulan**

Riset ini telah menunjukkan dampak positif pendampingan 4 anti berbasis hipnoterapi bagi warga binaan rumah tahanan kelas II. B Kraksaan Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku warga binaan melalui intensitas kehadiran dalam setiap kegiatan rumah tahanan dan adaptasi mereka dengan pola kehidupan baru. Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah; pada hakikatnya residivis memiliki keinginan untuk 'sembuh' dan tidak terjerumus kembali pada tindakan kriminal/pidana. Namun, keinginan ini perlu ditingkatkan menjadi kesadaran kolektif yang dimiliki oleh warga binaan.

Riset ini melahirkan 'rumah hipnoterapi' sebagai layanan konsultasi warga binaan secara kontinu di rumah tahanan. Rumah hipnoterapi dibentuk dengan tujuan memperkuat mental dan perilaku positif warga binaan yang cenderung goyah karena faktor lingkungan yang tidak mendukung. Selain layanan rumah hipnoterapi, penelitian ini merekomendasikan pembinaan ekonomi kreatif bagi warga binaan. Kesenggangan waktu yang mereka miliki harus tersalurkan pada kegiatan-kegiatan yang positif. Dengan demikian, setelah mereka menyelesaikan masa tahanan dan kembali ke masyarakatnya, telah memiliki keretampilan khusus yang pernah ditekuni selama di rumah tahanan untuk menopang kegiatan wirausaha mereka.

## **6 Pengakuan**

Pelaksanaan Pengabdian ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak. Pihak yang berkontribusi besar salah satunya adalah kepala Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan Probolinggo yang telah memberikan izin pelaksanaan PkM; tim LP3M Universitas Nurul Jadid Selain itu yang telah membuka pintu hubungan peneliti dengan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan. Selain itu, kami berterima kasih kepada para stakeholder, para pemangku pesantren dan majelis taklim, serta para trainer pelatihan yang telah memberikan pelatihan sesuai dengan bidang dan perannya masing-masing.



## 7 Referensi

- Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of 'moral repair' in the developing world. *Journal of Religious Education*, 68. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>
- Etmanski, C., Hall, B. L., & Dawson, T. (2014). *Learning and teaching community-based research: Linking pedagogy to practice*. University of Toronto Press.
- Markovich, D. Y., Golan, D., & Shalhoub-Kevorkian, N. (2019). *Understanding Campus-Community Partnerships in Conflict Zones: Engaging Students for Transformative Change*. Springer.
- Mendikbud: Masih Ada 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Indonesia Halaman all - Kompas.com*. (n.d.). Retrieved September 25, 2021, from <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/08/180000771/mendikbud--masih-ada-3-dosa-besar-dalam-dunia-pendidikan-indonesia?page=all>
- Ngeri! Sepanjang 2020, Ada 35 Kasus Seksualitas Anak di Probolinggo - WartaBromo*. (n.d.). Retrieved September 25, 2021, from <https://www.wartabromo.com/2021/01/22/ngeri-sepanjang-2020-ada-35-kasus-seksualitas-anak-di-probolinggo/>
- Ohmer, M. L., Sobek, J. L., Teixeira, S. N., Wallace Jr, J. M., & Shapiro, V. B. (2013). Community-based research: Rationale, methods, roles, and considerations for community practice. *The Handbook of Community Practice*, 791–808.
- Penipuan Modus Pesan Online Marak di Probolinggo - WartaBromo*. (n.d.). Retrieved December 18, 2022, from <https://www.wartabromo.com/2021/04/15/penipuan-modus-pesan-online-marak-di-probolinggo/>
- Rosi, F. (2021). *wawancara*.
- Schensul, S. L., Nastasi, B. K., & Verma, R. K. (2006). Community-based research in India: a case example of international and transdisciplinary collaboration. *American Journal of Community Psychology*, 38(1), 95–111.
- Tersangka Penipuan Catut Nama Kiai di Situbondo Tambah 6 Orang*. (n.d.). Retrieved December 18, 2022, from

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5162240/tersangka-penipuan-catut-nama-kiai-di-situbondo-tambah-6-orang>